

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selada (*Lactuca sativa* L) merupakan salah satu komoditi hortikultura yang banyak dikonsumsi masyarakat. Selada banyak dipilih oleh masyarakat karena tekstur dan warna yang membuat makanan menjadi menarik sehingga mampu menambah selera makan. Usaha peningkatan produksi selada serta perbaikan kualitas produksi dilakukan dengan cara hidroponik. Keberhasilan budidaya sayuran secara hidroponik ditentukan oleh larutan nutrisi yang diberikan, oleh karena itu semua kebutuhan nutrisi diupayakan tersedia dalam jumlah yang tepat dan mudah diserap oleh tanaman.

Salah satu produk hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi adalah selada. Selada (*Lactuca sativa* L) merupakan komoditas yang memiliki nilai komersial tinggi. Masa panen yang pendek dan pasar yang terbuka luas menjadi daya tarik utama sayuran ini. Selain itu, harga yang relatif stabil dan mudah diusahakan serta dapat tumbuh pada berbagai tipe lahan semakin menambah popularitas tanaman ini (Duaja, 2012). Selada adalah salah satu sayuran dengan kandungan gizi yang cukup tinggi dan bermanfaat untuk memperbaiki organ dalam, mencegah panas dalam, melancarkan metabolisme, menjaga kesehatan rambut, mencegah kulit kering dan mengobati insomnia (Supriati dan Herliana, 2010).

Menurut Yusuf dan Mas'ud (2018). Sayuran merupakan sumber penting dari banyak nutrisi, termasuk didalamnya potasium, asam folat, serat makanan, vitamin A, vitamin E, vitamin C dan antara satu sayuran dengan sayuran lainnya tentu saja memiliki kandungan gizi atau nutrisi yang berbeda. Daun selada memiliki banyak kandungan gizi yaitu, sebagai sumber vitamin yang baik, termasuk vitamin A dan vitamin K yang sangat tinggi. Menurut laman Data Komposisi Pangan Indonesia dari Kementerian Kesehatan RI, 100 (g) daun selada mengandung beberapa komposisi, yaitu air (94,8 g), serat (1,8 g), protein (1,2 g), karbohidrat (2,9 g), kalsium (22 mg), natrium (19 mg), kalium (186,4 mg), dan fosfor (25 mg). Sayuran selada sangat mengandung berbagai nutrisi penting seperti folat, zat besi, mineral, kalium, kalsium dan serat yang dapat membantu memenuhi kebutuhan asupan gizi setiap hari.

Berdasarkan produksi sayuran selada di Indonesia pada tahun 2015 sampai tahun 2017 menunjukkan sayuran selada pada tahun 2015 produksi sebesar 600.200 ton, pada tahun 2016 produksi sayuran selada sebesar 601.204 ton, dan tahun 2017 produksi tanaman selada sebesar 627.611 ton (BPS 2017). Hal ini disebabkan kebutuhan akan komoditi selada semakin

meningkat sejalan dengan perkembangan usaha tani, tata boga, perhotelan, serta tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi.

Keterbatasan lahan dan meningkatnya kebutuhan akan tanaman budidaya sebagai alasan utama berkembangnya teknologi hidroponik. Hidroponik merupakan metode budidaya tanaman menggunakan media tanam selain tanah, sehingga sistem ini sangat bermanfaat pada lahan yang sempit (Roidah, 2014). Beragam sistem hidroponik, salah satunya sistem *Nutrient Film Technique* (NFT) yang merupakan teknologi hidroponik dengan cara meletakkan akar tanaman pada lapisan campuran air dan nutrisi dangkal yang disirkulasikan secara terus menerus (Binaraesa dkk, 2016). Sistem bercocok tanam secara hidroponik dapat dilakukan pada lahan yang sempit. Pertanian dengan menggunakan sistem hidroponik tidak membutuhkan lahan yang luas dan bisa dilakukan di halaman rumah. Budidaya pertanian hidroponik juga memiliki banyak kelebihan seperti mengurangi hama dan penyakit pada tanaman, juga produk yang dihasilkan jauh lebih sehat dan berkualitas. Kelebihan lain dari sistem pertanian hidroponik adalah tidak menggunakan banyak produk pestisida karena tanaman jauh lebih terlindungi dari hama dan penyakit.

Beragam tanaman dapat dibudidayakan dengan sistem ini, salah satu kelebihannya adalah memungkinkan tanaman dapat berproduksi sepanjang tahun. Jenis tanaman yang bisa dikembangkan melalui sistem pertanian hidroponik adalah sayur-sayuran, buah-buahan bahkan tanaman hias. Umumnya tanaman yang dibudidayakan pada sistem pertanian hidroponik adalah tanaman yang berumur pendek seperti sayur-sayuran. Sayuran adalah bahan pangan yang memiliki nutrisi yang lengkap untuk kepentingan tubuh (Wahyuningsih, 2016). Beberapa jenis sayuran yang sering digunakan adalah sawi, pakcoy, tomat, kangkung, mint, basil, selada dan lain-lain.

1.2 Tujuan Praktik Kerja Lapangan

Adanya kegiatan praktik kerja lapangan ini diharapkan mampu mencapai beberapa tujuan, yaitu:

- a. Mempelajari teknik yang digunakan dalam panen dan pasca panen tanaman selada (*Lactuca sativa* L.) secara khusus.
- b. Mengetahui kendala selama panen dan pasca panen tanaman selada (*Lactuca sativa* L.) di Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya secara jelas.
- c. Memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru tentang dunia kerja secara langsung yang tidak dapat diperoleh di bangku perkuliahan.

1.3 Sasaran Kompetensi

Sasaran kompetensi dalam kegiatan praktik kerja lapang ini terdiri dari beberapa sasaran, yaitu:

- a. Mahasiswa dapat mengetahui teknik panen dan pasca panen tanaman selada (*Lactuca sativa* L.) beserta manajemen lapang yang ada di suatu instansi.
- b. Mahasiswa dapat memahami dan mengerti keadaan yang realita di dunia kerja yang akan menjadi kelanjutan setelah menempuh Pendidikan S1.
- c. Mahasiswa dapat mempunyai suatu etika kerja yang baik pada saat bekerja dengan suatu instansi.